

SKRIPSI

**KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PADA TOKOH UTAMA
RAIB DALAM NOVEL *MATAHARI* KARYA TERE LIYE**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan
Dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PADA TOKOH UTAMA
RAIB DALAM NOVEL MATAHARI KARYA TERE LIYE**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Mataram, 28 Januari 2020

Pembimbing I

Drs. Akhmad H.Mus, M.Hum.
NIDN.0822086002

Pembimbing II

Roby Mandalika W., M.Pd.
NIDN.0822038401

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PADA TOKOH UTAMA
RAIB DALAM NOVEL *MATAHARI* KARYA TERE LIYE

Skripsi atas nama Asmah Sahrani telah dipertahankan didepan
Dosen penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

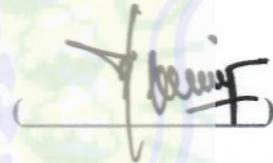
Tanggal, 04 Februari 2020

Dosen Penguji:

1. Drs. Akhmad H.Mus, M.Hum Ketua
NIDN 0822086002



2. Dr. Titin Untari, M.Pd. Anggota
NIDN 0810106301



3. Bq. Desi Milandari, M.Pd. Anggota
NIDN 0808128901



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN 0802056801

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Asmah Sahrani

Nim : 11411D0003S

Alamat : Mtg. Sager Desa Sukaraja

Memang benar skripsi yang berjudul *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh Utama Raib dalam Novel Matahari Karya Tere Liye* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram.....*JANUARI 2020*
Yang membuat pernyataan,



Asmah Sahrani
11411D0003S



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmah Sahrani
NIM : 11411000035
Tempat/Tgl Lahir : Montong Sager, 18 Maret 1996
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : F.F.I.P
No. Hp/Email : 087857014414
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh
Utama dalam Novel Matahari Karya Tere Liye

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 24 Februari 2020

Penulis



NIM.

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Man Jadda WaJadda

“Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”

Man Shabara Zhafira

“Siapa yang bersabar akan beruntung”

Man Sara Darbi Ala Washala

“Siapa yang berjalan di jalur-Nya akan sampai”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Ayah terhebat Samsudin dan Ibunda tercinta Sareah terima kasih atas doa, dukungan dan selalu memberikan motivasi yang tiada henti-hentinya, serta kasih sayang yang tiada batas, dan dengan penuh rasa ikhlas dan ketulusan hati.
2. Suamiku tercinta Mustautin, S.Pd., yang selalu memberikan dukungan, baik dukungan moril maupun materil.
3. Anakku tersayang Khalisa Naura Rania yang selalu menjadi penyemangatku.
4. Kakaku tersayang Muhammad Azhar Syamsudin, S.Kom. adik perempuanku Sri RahayuNingsih yang selalu menyemangatiku dengan canda tawa.
5. Sahabatku tersayang Diyan Arwinda serta teman-teman se-Fkip yang tak bisa kusebut satu persatu terima kasih atas doa, dukungan dan kebersamaan yang selama ini kita lalui bersama.
6. Almamater Hijau kebanggaanku.

KATA PENGANTAR

Pujis yukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh Utama Raib dalam Novel Matahari Karya Tere Liye* dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini membahas tentang Struktur Kepribadian, Dinamika kepribadian, dan Kepribadian Tokoh Utama Raib dalam Novel *Matahari* karya Tere Liye. Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada.

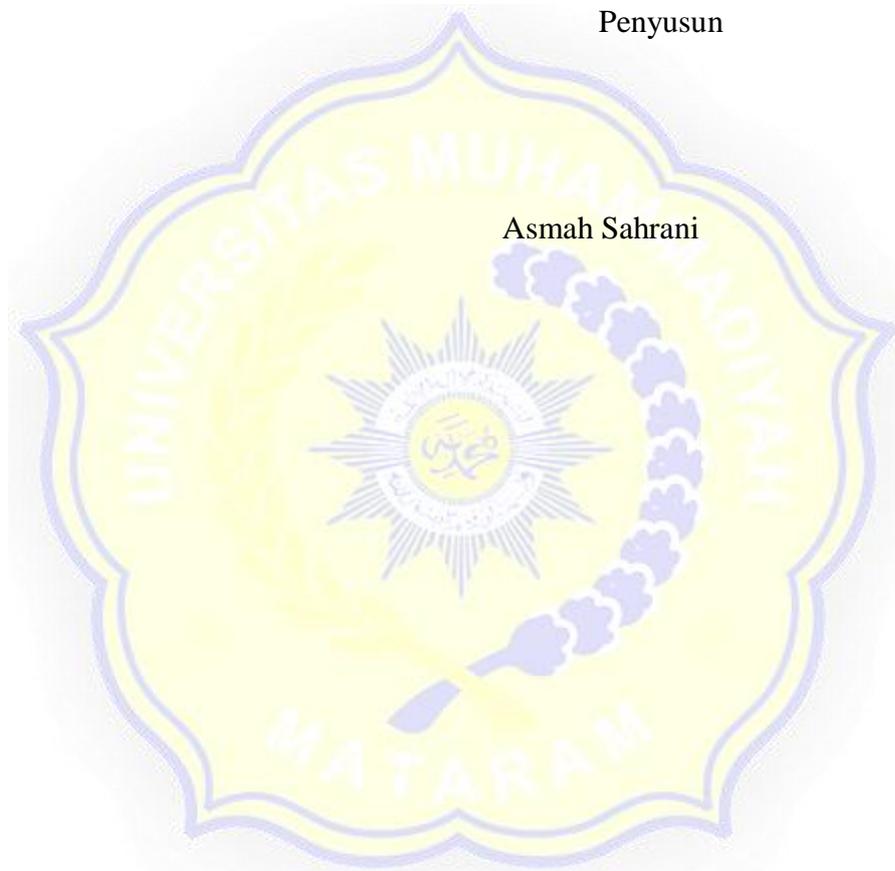
1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.pd. sebagai rector Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Nurmiwati, M.Pd, sebagai ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Drs. Akhmad H.Mus, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing 1.
5. Bapak Roby Mandalika Waluyan, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II.

Penulis menyadari bahwas kripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat member manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, Januari 2020

Penyusun

Asmah Sahrani



Asmah Sahrani. 11411D0003S. **Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud pada Tokoh Utama Raib dalam Novel *Matahari* Karya Tere Liye**

Pembimbing I : Drs. Akhmad H.Mus, M.Hum.
Pembimbing II : Roby MandalikaWaluyan, M.Pd.

ABSTRAK

Teori psikoanalisis memberikan adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang pengarang dalam menghasilkan suatu karya kadang-kadang dipengaruhi oleh unsur alam bawah sadar, sehingga membantu dalam menghasilkan karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Raib dalam Novel *Matahari* karya Tere Liye; mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh utama Raib dalam novel *Matahari* karya Tere Liye; mendiskripsikan kepribadian tokoh utama Raib dalam novel *Matahari* karya Tere Liye. Penelitian ini membahas tentang Struktur Kepribadian, dinamika kepribadian, dan kepribadian Tokoh Utama Raib dalam Novel *Matahari* karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini adalah novel *Matahari* karya Tere Liye, data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan tentang struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan kepribadian dari sumber data yang dianalisis.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan (17) kutipan yang memadai struktur kepribadian tokoh utama Raib dalam novel *matahari* yakni, (5) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *id*, (6) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *ego*, dan (6) kutipan yang menandai bentuk kepribadian *superego*. (32) kutipan yang menandai dinamika kepribadian tokoh utama Raib yakni, (22) kutipan yang menandai kecemasan-kemasan diantaranya, (5) kutipan yang menandai kecemasan neurosis, (1) kutipan yang menandai kecemasan moral, (16) kutipan yang menandai kecemasan realistik, serta (10) kutipan yang menandai bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh utama Raib dalam novel *matahari* yang terdiri dari, (3) kutipan yang menandai bentuk pertahanan sublimasi, (2)0 kutipan yang menandai bentuk pertahanan pengalihan, dan (5) kutipan yang menandai bentuk pertahanan rasionalisasi. Kepribadian tokoh Raib yaitu, rela berkorban, rasa ingin tahu yang tinggi, judes, dan pemberani.

Kata Kunci: *Psikoanalisis, struktur kepribadian, dinamika kepribadian, kepribadian.*

Asmah Sahrani. 11411D0003S. Study of Sigmund Freud's psychoanalysis on the main character missing in the novel Matahari Karya Tere Liye

Advisor I : Drs. Akhmad H.Mus, M.Hum.

Advisor II : Roby MandalikaWaluyan, M.Pd.

ABSTRACT

The theory of psychoanalysis provides an unconscious impulse that influences human behavior. As we know that an author in producing a work is sometimes influenced by elements of the subconscious, so it helps in producing literary works. The purpose of this study is to describe the personality structure of the main character Raib in the novel Matahari by Tere Liye; describe the personality dynamics of the main character Raib in the novel Matahari by Tere Liye; describe the personality of the main character Raib in the novel Matahari by Tere Liye. This study discusses the Personality Structure, personality dynamics, and personality of the Main Character Raib in the Novel Matahari by Tere Liye. The research method used is a qualitative method with qualitative descriptive techniques. The source of this research is the novel Matahari by Tere Liye, the data obtained in this study are excerpts about personality structure, personality dynamics, and personality from the analyzed data source.

Based on the results of the analysis, it was found (17) an adequate quote the personality structure of the main character Raib in the sun novel namely, (5) a quote that marks the personality form of the id, (6) a quote that marks the personality shape of the ego, and (6) a quote that marks the form of the personality superego. (32) quotes that mark the personality dynamics of the main character Raib namely, (22) quotes that mark anxiety-packaging among them, (5) quotes that mark neurotic anxiety, (1) quotes that mark moral anxiety, (16) quotes that mark realistic anxiety , and (10) quotations marking the defense mechanism of the main character Raib's ego in the sun novel consisting of, (3) quotes marking the form of sublimation defense, (2) 0 quotations marking the form of diversion defense, and (5) quotations marking a form of rationalization defense. Personality of Raib's character that is, willing to sacrifice, high curiosity, bitchy, and brave.

Keywords: Psychoanalysis, personality structure, personality dynamics, personality

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian yang Relevan.....	6
2.2 KajianTeori	8
2.2.1 Karya Sastra.....	8
2.2.2 Prosa Fiksi	9
2.2.3 Novel	9
2.2.4 Tokoh.....	10
2.2.5 Psikoanalisis Sigmund Freud.....	11
2.2.5.1 Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud.....	12
2.2.5.2 Dinamika Kepribadian	17

2.2.5.3 Kepribadian	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Rancangan Penelitian	29
3.2 Jenis Data dan Sumber Data	29
3.3 Metode Pengambilan Data.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5 Instrumen Penelitian.....	31
3.6 Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil.....	34
4.1.1 Sinopsis Novel <i>Matahari</i>	34
4.1.2 Deskripsi Data	37
4.1.2.1 Struktur Kepribadian Tokoh Utama Raib dalam Novel <i>Matahari</i> Karya Tere Liye	38
4.1.2.2 Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Raib dalam Novel <i>Matahari</i> Karya Tere Liye	60
4.1.2.3 Kepribadian Tokoh Utama Raib dalam Novel <i>Matahari</i> Karya Tere Liye.....	74
4.2 Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	78
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal diantaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, peran sastra begitu penting, salah satu karya sastra yang ikut meramaikan dunia kesastraan adalah prosa. Prosa dalam dunia sastra disebut dengan fiksi yang merupakan cerita rekaan atau khayalan serta imajinasi dari penulis untuk memberikan hiburan kepada pembaca dan menghidupkan sebuah cerita. Karya sastra tersebut dapat berupa novel, cerpen, maupun puisi. Karya sastra yang selalu diminati kalangan masyarakat dewasa dan dari waktu ke waktu ialah novel. Novel merupakan rangkaian cerita pada kehidupan tokoh tertentu serta tokoh-tokoh yang mengelilinginya. Novel juga menonjolkan watak dan sifat perilaku pada setiap tokoh yang berada dalam novel. Ada berbagai bentuk novel yang dapat dikaji dari berbagai aspek yaitu tentang kepribadian kreatif tokoh utama, isi cerita, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Semua kajian itu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dapat dinikmati para pembaca. Tanggapan pembaca pada novel yang sama tentu berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi para pembaca. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada satu hal yang sangat disayangkan yaitu minat masyarakat untuk tertarik terhadap sastra masih sangat minim. Banyaknya novel yang terbit tidak sebanding dengan jumlah pembaca. Masyarakat lebih menyukai kisah-kisah artis atau gosip yang hangat dibicarakan. Daripada mengikuti hal seperti itu lebih baik membaca karya sastra, di antaranya adalah novel yang banyak mengandung unsur pendidikan yang dapat diperoleh penikmat sastra secara langsung setelah membaca karya sastra. Sebab dengan hanya membaca karya sastra secara langsung sentuhan batin pembaca dapat terjadi.

Pemilihan novel karya Tere Liye yang berjudul "*Matahari*" ini karena sebenarnya sederhana saja isinya, Novel ini menceritakan tentang kehidupan remaja yang memiliki kemampuan unik, ada yang bisa menghilang, ada yang dapat menahan sengatan listrik atau mengeluarkan petir, ada juga yang genius dan dapat berpetualangan di klan dunia lain. Novel ini menceritakan tentang petualangan anak-anak usia 15 tahun di dunia paralel. Semua cerita DALAM Novel ini diceritakan dari sudut pandang Raib. Novel "*Matahari*" karya Tere Liye ini belum banyak yang menganalisis, dari penelusuran yang peneliti lakukan lewat internet. Struktur Kepribadian, Dinamika Kepribadian, serta Kepribadian dipilih sebagai metode analisis karena peneliti ingin memberikan perhatian masalah yang

berkaitan dengan kepribadian internal tokoh utama yang terkandung dalam novel “*Matahari*” karya Tere Liye.

Psikologi sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari psikologi dan sastra. Psikologi sastra dapat digunakan untuk menelaah psikologi tokoh dalam novel karena fokus menelaah aspek perwatakan. Teori kepribadian psikoanalisis Freud memandang manusia cenderung pada alam bawah sadarnya. Schellenberg (dalam Ratna, 2013:62) menyatakan semua gejala yang bersifat mental bersifat tidak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran. Kepribadian seseorang menurut Freud digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga bagian itu memiliki peran yang berbeda, namun dari perpaduan ketiga bagian tersebut keadaan batin seseorang dapat terlihat.

Teori psikoanalisis memberikan adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkahlaku manusia. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang pengarang dalam menghasilkan suatu karya kadang-kadang dipengaruhi oleh unsur alam bawah sadar, sehingga membantu dalam menghasilkan karya sastra.

Teori psikoanalisis menjadi teori yang paling komprehensif di antara teori kepribadian lainnya, yang mendapat tanggapan baik, yang positif maupun tanggapan negatif. Peran penting dalam ketidaksadaran beserta insting-insting seks dan agresif yang ada didalamnya dalam pengaturan tingkah laku, menjadi karya temuan monumental Freud. Sistematis yang dipakai Freud dalam mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok yaitu: Struktur Kepribadian, Dinamika Kepribadian, dan Kepribadian.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti mengangkat masalah dengan judul “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Raib dalam Novel *Matahari Karya Tere Liye*”

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak daripada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur kepribadian pada tokoh utama Raib dalam novel *Matahari karya Tere Liye*?
2. Bagaimanakah dinamika kepribadianpada tokoh utama Raib dalam novel *Matahari karya Tere Liye*?
3. Bagaimanakah kepribadian pada tokoh utama Raib dalam novel *Matahari karya Tere Liye*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka, penelitian ini bertujuan berikut.

1. Mendeskripsikan struktur kepribadian pada tokoh utama Raib dalam novel *Matahari karya Tere Liye*?
2. Mendeskripsikan dinamika kepribadian pada tokoh utama Raib dalam novel *Matahari karya Tere Liye*?
3. Mendeskripsikan kepribadian pada tokoh utama Raib dalam novel *Matahari karya Tere Liye*?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak orang.

Ada dua bentuk manfaat yang diharapkan dari penelitian ini,yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia kesusastraan Indonesia yang terkait dengan masalah psikoanalisis, khususnya mengenai struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan kepribadian Sigmund Freud.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya, yakni: (1) Memberikan sumbangan yang berharga mengenai langkah-langkah menganalisis novel dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, (2) Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra dengan tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud, (3) serta dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang relevan terhadap Novel Matahari karya Tere Liye jadi, Penelitian yang relevan hanya berfokus pada kesamaan teori, yaitu teori psikoanalisis penelitian tersebut antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Misra Nofrita dan M.Hendri yang berjudul “Kajian Psikoanalisis dalam Novel Pria Terakhir Karya Gusnaldi” Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) kepribadian tokoh utama aspek id; (2) kepribadian tokoh utama dari aspek ego; (3) kepribadian tokoh utama dari aspek superego. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Aspek id terlihat ketika tokoh lebih mengutamakan perasaannya yang menyukai sesama jenis dan tidak ada keinginan dari tokoh untuk melawan tindakan tersebut sehingga aspek id sangat berpengaruh. Aspek ego tidak terlalu ditonjolkan oleh tokoh utama, dalam novel ini aspek ego dan superego tidak dimunculkan sehingga tokoh utama lebih mengedepankan perasaannya, tidak ada keinginan untuk melepaskan diri dari hubungan sejenis yang dilakukannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lina Suprpto (2014) yang berjudul “Kajian Psikoanalogi Sastra dan Nilai Karakter Novel *9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin yang dialami para tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi novel *9 dari*

Nadira karya Leila S. Chudori dengan pengajaran sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi. Sumber data yang digunakan berupa dokumen dan informan. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis dokumen dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel *9 dari Nadira* didasarkan pada teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yang diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*; (2) novel *9 dari Nadira* mengandung 16 nilai karakter; (3) novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori relevan atau dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Halifah (2015) yang berjudul “Mekanisme Pertahanan dan Konflik dalam Novel *Lentera Mustika* Karya Nisah Haron”. Dalam penelitian Nur Halifah ini psikoanalisis menjadi parameter mengukur analisis yang digunakan peneliti untuk mengetahui konflik batin yang dialami oleh tokoh. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Halifah ini menggunakan pendekatan tekstual. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi (membaca) dan teknik mencatat. Hasil dari penelitian ini adalah (1) konflik batin ditandai sikap represi tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal status diri belum menikah dan lamaran Rozario dan Zul Farhan, (2) konflik batin ditandai sikap sublimasi tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal mendekati diri pada Tuhan, (3) konflik batin ditandai sikap rasionalisasi tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal telepon dari Syed Amirul Hakim

dan hubungan Ainur Mustika dengan Syed Amirul Hakim, (4) konflik batin ditandai sikap agresi tergambar saat Ainur Musika mengalami ejekan untuk Syed Amirul Hakim dan telepon dari Syed Amirul Hakim, (5) konflik batin ditandai sikap proyeksi tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal kedatangan Syed Amirul Hakim dan ingin menghapus kenangan bersama Syed Amirul Hakim, (6) konflik batin ditandai sikap pengalihan tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal desakan dari Rozario, Zul Farhan, dan Syed Amirul Hakim dan memikirkan keberangkatannya ke Shanghai, dan (7) konflik batin ditandai sikap apatis tergambar saat Ainur Mustika mengalami hal status hubungan dengan Syed Amirul Hakim.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan tinjauan psikoanalisis sebagai objek teorinya. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti-peneliti di atas adalah pada objek materialnya. Objek material penelitian ini adalah novel *Matahari* karya Tere Liye, sampai saat ini peneliti belum menemukan sebuah penelitian yang membahas novel tersebut, khususnya dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Karya Sastra

Secara eksistensial, sastra adalah sesuatu yang kongkrit dalam dirinya tetapi sebagai fenomena, sastra cermin yang mendukung proses kehidupan dan kemanusiaan. Sebagai salah satu bentuk proses kegiatan mental manusia maka sastra sangat sulit dirumuskan mengenai kriteria dan normannya. Sejalan dengan

perubahan sikap mental manusia, maka sastra sebagai karya manusia, juga mengalami adanya perubahan secara cepat dan lambat.

2.2.2 Prosa Fiksi

Prosa fiksi ialah prosa yang berupa cerita rekaan atau khayalan pengarangnya. Isi cerita tidak sepenuhnya berdasarkan pada fakta. Prosa fiksi disebut juga karangan narasi sugestif/imajinatif. Prosa fiksi berbentuk cerita pendek (cerpen), novel, dan dongeng.

Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Karya fiksi lebih lanjut dibedakan dalam berbagai macam bentuk yaitu roman, novel, dan cerpen (Aminuddin, 2013:66).

2.2.3 Novel

Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, dimana didalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa pengertian novel adalah suatu karangan berbentuk prosa yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sedangkan cerpen (cerita pendek) terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik, isi cerita sebuah novel jauh lebih panjang dan kompleks, serta terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

2.2.4 Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita. Setiap tokoh memiliki watak atau karakter. Watak atau karakter setiap tokoh berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku.

Aminuddin dalam (Nurgiyantoro 2013:79-80) menyatakan tokoh dalam suatu cerita, yaitu :

1. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

2. Tokoh pembantu

Tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh ini hanya sekedar menunjang tokoh utama. Berdasarkan perwatakannya.

3. Tokoh sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seseorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

4. Tokoh kompleks

Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga Abrams dalam (Nurgiyantoro 2013:181-183).

2.2.5 Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga takakan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan psikologi sastra mengenal karya sastrasebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara,2013: 96).

Teori psikoanalisis menjadi teori yang paling komprehensif diantara teori kepribadian lainnya, namun juga mendapat tanggapan yang positif maupun tanggapan negatif. Peran penting dalam ketidaksadaran beserta insting-insting seks dan agresif yang ada didalamnya dalam pengaturan tingkah laku, menjadi karya temuan monumental Freud. Sistematika yang dipakai Freud dalam mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok yaitu: struktur kepribadian, Dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

2.2.5.1 Struktur kepribadian menurut Sigmund Freud

Kepribadian terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu *Id* (aspek biologis), *Ego* (aspek psikologis), dan *Superego* (aspek sosiologis). Tingkah laku manusia selalu merupakan hasil kerjasama dari ketiga aspek tersebut. Freud membagi psikisme manusia menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* yang terletak di bagian tak sadar merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* terletak di antara alam sadar dan tak sadar, tugasnya adalah menjadi penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* sendiri terletak di sebagian alam sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar. Tugasnya menjadi pengawas dan penghalang pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

a. *Id*

Id berperan sebagai energi psikis yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan untuk makan, seks, menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Manusia tidak akan bisa hidup hanya dengan memiliki *id* saja dalam dirinya. Seorang anak yang sedang berkembang belajar bahwa ia tidak bisa berperilaku sesukanya, ia harus mengikuti aturan yang diterapkan oleh orang tuanya. Jika seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginannya yang kuat dari suatu realitas, maka dari sinilah muncul satu bentuk struktur kepribadian baru yang disebut *tEgo*.

Freud menyatakan bahwa sifat *id* yang tidak realistis dan mencari kesenangan ini membuat *id* tidak logis dan mampu memuaskan pikiran-pikiran

yang saling bertentangan satu dengan lainnya. Misalnya, seorang perempuan bisa menunjukkan rasa cintanya secara sadar pada sang ibu, seraya tanpa sadar juga mengharapkan agar si ibu angkat kaki dari kehidupannya. Hasrat yang saling berlawanan seperti ini bisa terjadi karena *id* tak punya moralitas. Artinya, *id* tidak mampu membuat keputusan atas nilai dasar atau membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk. *Id* adalah sesuatu yang amoral, bukan immoral atau melanggar moral. Seluruh energi *id* dicurahkan demi satu tujuan semata, mencari kesenangan tanpa peduli apakah kesenangan tersebut sesuai atau tidak untuk ditampilkan. Singkatnya, *id* adalah wilayah yang primitif, kacau balau, dan tak terjangkau oleh alam sadar. *Id* tidak sudi diubah, amoral, tidak logis, tak bisa diatur, dan penuh energi yang datang dari dorongan-dorongan dasar serta dicurahkan semata-mata untuk memuaskan prinsip kesenangan. Sebagai wilayah bagi dorongan-dorongan dasar (dorongan utama), *id* beroperasi berdasarkan proses pertama (*primary process*). Oleh karena *id* menggunakan kacamata kuda dalam upayanya memenuhi prinsip kesenangan, maka *id* bertahan dengan cara bergantung pada pengembangan proses sekunder (*secondary process*) yang membuatnya dapat berhubungan dengan dunia luar. Fungsi proses sekunder ini dijalankan oleh *ego*.

b. Ego

Ego merupakan pemimpin utama dalam struktur kepribadian. *Ego* bertugas sebagai pemberi tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *ego* terletak di antara alam sadar dan taksadar. Walaupun sebagai pemimpin dalam struktur kepribadian, namun *ego* terperangkap di antara *id* dan *superego*.

Ego harus patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Namun seperti halnya *id*, *ego* juga tidak memiliki moralitas, sehingga keduanya tidak mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. *Ego* dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik *id*. Sebagai satu-satunya wilayah pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka *ego* pun mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian. Akan tetapi, oleh karena *ego* sebagian bersifat sadar, sebagian bersifat bawah sadar, dan sebagian lagi tidak sadar, maka *ego* bisa membuat keputusan di ketiga tingkat tersebut.

Freud menyatakan bahwa pada saat menjalankan fungsi kognitif dan intelektual, *ego* harus menimbang-nimbang antara sederetan tuntutan *id* yang tidak masuk akal dan saling bertentangan dengan *superego*. Jadi, *ego* terus menerus berupaya untuk mengendalikan tuntutan buta dan irasional dari *id* serta *superego* dengan tuntutan realistis dari dunia luar. Terjepit oleh tiga sisi kekuatan yang saling berbeda dan berlawanan satu dengan lainnya, maka *ego* pun memunculkan reaksi yang sudah bisa diperkirakan sebelumnya, yaitu cemas. Oleh karena itu, *ego* menggunakan represi dan mekanisme pertahanan (*defense mechanisms*) lainnya untuk melindungi diri dari kecemasan tersebut. Ketika membandingkan *ego* dengan *id*, Freud menggunakan analogi mengendarai kuda. Si pengendara selalu tarik ulur dengan kuda, tetapi si pengendali kuda sejatinya bergantung pada kudanya. Serupa dengan itu, *ego* terus tarik ulur dengan dorongan-dorongan *id*, tetapi *ego* sebetulnya berada dalam genggaman *id* yang

lebih kuat tetapi tidak teratur. *Ego* tak punya kekuatan sendiri karena ia meminjam energi dari *id*. Sekalipun bergantung pada *id*, kadang-kadang *ego* berhasil untuk memegang kendali penuh, contohnya pada seseorang yang matang secara psikologis. Ketika anak belajar melalui imbalan atau penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dari orang tua, mereka pun belajar apa yang harus mereka lakukan agar mendapatkan kesenangan dan menghindari rasa sakit. Di usia belia, kesenangan dan rasa sakit merupakan fungsi dari *ego*, karena anak belum sepenuhnya mengembangkan suara hati dan *ego ideal*, yaitu *superego*. Begitu anak memasuki usia lima atau enam tahun, mereka mengidentifikasi diri mereka dengan orang tua dan mulai belajar apa yang seharusnya dan tidak seharusnya mereka lakukan. Inilah yang menjadi asal-usul *superego*.

c. *Superego*

Kemunculan *superego* sebagai penengah antara *id* dan *ego* merupakan hal yang penting dalam struktur kepribadian manusia. Tanpanya, manusia tidak akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya. *superego* merupakan hati nurani yang mengenali baik dan buruk (*conscience*). *Superego* lebih mengacu pada moralitas, seperti halnya *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas. Kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Freud menyatakan bahwa *superego* yang berkembang dengan baik berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses *represi*. *Superego* memang tidak bisa memproduksi *represi* sendiri, tetapi *superego* bisa memerintahkan *ego* untuk melakukan hal tersebut. *Superego*

mengawasi *ego* dengan ketat serta menilai tindakan dan niat dari *ego*. Rasa bersalah muncul pada saat *ego* bertindak atau berniat untuk bertindak bertentangan dengan standar moral *superego*. Perasaan inferior muncul ketika *ego* tidak bisa memenuhi standar kesempurnaan yang ditetapkan oleh *superego*. Jadi, rasa bersalah merupakan fungsi dari suara hati sementara perasaan inferior berakar pada *ego ideal*. *Superego* tidak ambil pusing dengan kebahagiaan *ego*. *Superego* memperjuangkan kesempurnaan dengan kaca mata kuda dan secara tidak realistis. Tidak realistis di sini artinya *superego* tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh *ego* dalam melaksanakan perintah *superego*. Memang tidak semua tuntutan *superego* mustahil dipenuhi, seperti juga tidak semua tuntutan orang tua maupun figur otoritas lainnya mustahil untuk dipenuhi. Akan tetapi, *superego* menyerupai *id*, yang sama sekali tak ambil pusing dan tidak peduli, apakah serangkaian syarat yang diajukan oleh *superego* bisa dipraktikkan.

Proses perpindahan fungsi antara *id*, *ego*, dan *superego* dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, adanya kebutuhan atau hasrat yang muncul pada *id* yang kemudian dialihkan ke obyek lain karena ketidakmampuan *id* untuk membedakan fungsi obyek secara nyata.

Kedua, proses identifikasi *ego* dengan menelusuri kembali bagaimana *id* memperoleh gambaran yang mengakibatkan munculnya keinginan dan berusaha mengurangi ketegangan di dalamnya. Proses ini akan mengalami penyensoran atau usaha *ego* untuk menghalangi *id* agar tidak memunculkan naluri merusak dan mampu diterima oleh dunia luar sehingga muncul mekanisme pertahanan *ego*.

Ketiga, hambatan yang dilakukan *superego* sebagai wakil dari dunia luar untuk mengarahkan *ego* sehingga menyebabkan situasi tegang dengan *id* untuk memperebutkan *ego* sebagai pembantu untuk menguasai sistem yang lainnya.

Dari ketiga struktur kepribadian Freud tersebut, jelas ketiganya saling melengkapi dan mendukung, dengan tugasnya masing-masing dalam kepribadian seorang manusia. Ketika seorang individu didominasi oleh *id*, maka individu tersebut menjadi individu yang selalu mencari kesenangan atau kepuasan diri sendiri. Jika seorang individu didominasi oleh *superego*, maka individu tersebut menjadi individu yang selalu merasa bersalah dan merasa inferior, sedangkan individu yang sehat secara psikologi adalah individu yang didominasi oleh *ego*.

2.2.5.2 Dinamika Kepribadian

Tingkat kehidupan mental dan wilayah pikiran mengacu pada struktur atau komposisi kepribadian, tetapi kepribadian itu sendiri juga bertindak. Sehingga, Freud mengusulkan sebuah dinamika atau prinsip motivasional untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki. Dorongan bekerja sebagai tekanan motivasional yang konstan. Sebagai stimulus internal, dorongan ini berbeda dengan stimulus eksternal karena seseorang tak bisa menghindar dari stimulus internal. Freud menyatakan bahwa berbagai macam dorongan bisa digolongkan berdasarkan dua kategori, yaitu *seks* atau *Eros* dan *agresi*, *distraksi*, atau *Thanatos*. Dorongan-dorongan ini berasal dari *id*, tetapi berada di bawah kendali

ego. Masing-masing dorongan memiliki bentuk energi psikis masing-masing. Libido adalah istilah yang digunakan Freud untuk dorongan seks, sedangkan energi untuk dorongan agresi tidak diberi nama.

a. Naluri

Naluri menurut Freud adalah representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan dari tubuh. Bentuk dari naluri tersebut yaitu pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Naluri memiliki proses yang berulang-ulang yaitu tenang, tegang, dan tenang (*repetition compulsion*). Contoh naluri yaitu ketika tubuh membutuhkan makanan. Energi psikis akan terhimpun dalam naluri lapar, hal tersebut akan mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya untuk makan. Naluri merupakan stimulus yang ada dalam diri manusia. Selain menerima stimulus dari dalam, manusia juga menerima stimulus dari luar, yaitu berupa perlakuan orang lain pada dirinya. Tentu saja stimulus dari luar tidak sekuat stimulus dari dalam. Namun stimulus dari luar dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Orangtua yang memperlakukan anak pada usia dini dengan kasar, maka hal tersebut akan berdampak tidak baik pada pertumbuhannya kelak hingga anak tersebut dewasa.

b. Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Freud membagi naluri dalam diri manusia menjadi dua, yaitu *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *thanatos* atau naluri kematian (*death instinct*). Menurut Freud, perilaku manusia didasari oleh dua energi dasar tersebut. Pertama

naluri kehidupan yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan

Kedua, naluri kematian mendasari tindakan agresif dan destruktif. Naluri ini dapat menjerumuskan pada tindakan bunuh diri, pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain. Keinginan untuk mati (*death wish*) dapat timbul misalnya akibat kebebasan seseorang yang terhalang karena harus merawat orang cacat. Dalam kondisi demikian, secara tidak sadar ia ingin lepas dari beban ini dengan harapan agar si penderita ini segera meninggal dunia. Sebaliknya, ia tidak setuju dengan keinginannya itu karena bertentangan dengan kesetiiaannya terhadap si sakit. Ia sebetulnya menyangkal keinginan tersebut karena hakikat kehidupan itu sendiri, namun tanpa disadarinya ia kerap melantunkan lagu-lagu pengiring kematian. Dalam hal ini terjadi pertentangan antara keinginan untuk bebas dengan adanya kematian dengan perasaan sebaliknya karena ia merasa khawatir bahwa keinginan tersebut dapat mengancam dirinya.

c. Kecemasan (*Anxitas*)

Menurut Freud, kecemasan merupakan hasil dari konflik bawah sadar sebagai akibat dari konflik antara pulsi *id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan pulsi yang mengancam tersebut disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Freud menjelaskan bahwa ketergantungan *ego* pada *id* menyebabkan munculnya kecemasan neurosis, sedangkan ketergantungan *ego* pada *superego*

memunculkan kecemasan moral, dan ketergantungan pada dunia luar mengakibatkan kecemasan realistik.

Kecemasan neurosis (*neurotic anxiety*) adalah rasa cemas akibat adanya bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu sendiri berada pada *ego*, tetapi muncul dari dorongan-dorongan *id*. Seseorang bisa merasakan kecemasan neurosis akibat keberadaan guru, atasan, atau figur otoritas lain karena sebelumnya mereka merasakan adanya keinginan tidak sadar untuk menghancurkan salah satu atau kedua orang tua. Semasa kanak-kanak, perasaan marah ini sering kali diikuti oleh rasa takut akan hukuman dan rasa takut ini digeneralisasikan ke dalam kecemasan neurosis tidak sadar.

Jenis kecemasan kedua, yaitu kecemasan moral (*moral anxiety*), berakar dari konflik antara *ego* dan *superego*. Ketika anak membangun *superego*, biasanya di usia lima atau enam tahun, mereka mengalami kecemasan yang tumbuh dari konflik antara kebutuhan realistik dan perintah *superego*. Misalnya, kecemasan moral bisa muncul dari godaan seksual jika anak meyakini bahwa menerima godaan tersebut adalah salah secara moral. Kecemasan ini juga bisa muncul karena kegagalan bersikap konsisten dengan apa yang mereka yakini benar secara moral. Misalnya, tidak mampu mengurus orang tua dalam usia lanjut.

Kategori ketiga dalam kecemasan, yaitu kecemasan realistik (*realistic anxiety*) terkait erat dengan rasa takut. Kecemasan ini didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri. Misalnya, kita bisa mengalami kecemasan

realistis pada saat berkendara dengan cepat dalam lalu lintas yang padat di kota asing, yaitu situasi yang mencakup bahaya yang objektif dan nyata. Akan tetapi, kecemasan realistis ini berbeda dari rasa takut, karena tidak mencakup objek spesifik yang ditakuti. Misalnya, kita merasa takut pada saat kendaraan kita tiba-tiba tergelincir dan tak bisa dikontrol di jalan bebas hambatan yang licin akibat lapisan es.

Ketiga jenis kecemasan ini, umumnya sulit dipisahkan satu dari lainnya dan tidak tergambar dengan jelas. Biasanya, kecemasan ini muncul dalam bentuk kombinasi, misalnya ketika rasa takut akan air, yang adalah bahaya yang sesungguhnya, berkembang menjadi tidak proporsional pada situasi tertentu dan menimbulkan kecemasan neurosis sekaligus kecemasan realistsis. Situasi seperti ini menandakan bahwa ada bahaya yang tidak diketahui yang terkait dengan bahaya yang ada di luar sana.

Freud menyatakan bahwa kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang mengamankan *ego* karena memberi sinyal bahwa ada bahaya di depan mata. Misalnya, mimpi akan kecemasan memberi sinyal pada sensor kita tentang adanya bahaya yang mengintai, yang memungkinkan kita untuk menyamakan gambaran mimpi. Kecemasan memungkinkan *ego* yang selalu siaga ini tetap waspada terhadap tanda-tanda ancaman bahaya. Sinyal adanya bahaya yang mengintai membuat kita bersiaga untuk melawan atau melindungi diri. Kemudian Freud juga menyatakan bahwa kecemasan mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*) karena bisa memicu *represi*, yang kemudian mengurangi rasa sakit akibat kecemasan tadi. Apabila *ego* tidak punya pilihan untuk melindungi diri, maka kecemasan tak

akan bisa ditoleransi. Oleh karena itu, perilaku melindungi diri ini bermanfaat melindungi *ego* dari rasa sakit akibat kecemasan.

d. Naluri Seksual

Dorongan seksual memiliki tujuan yaitu kesenangan, tetapi kesenangan ini tidak terbatas pada pemuasan genital. Freud meyakini bahwa seluruh tubuh dialiri oleh libido. Selain genital, mulut dan anus juga mampu menghasilkan kesenangan seksual dan dikenal sebagai zona erogenous (*erogenous zone*). Freud menyatakan bahwa tujuan utama dari dorongan seksual (pengurangan ketegangan seksual) ini tak bisa diubah, tetapi jalur yang ditempuh untuk mencapai tujuan dapat bervariasi. Bentuknya bisa aktif maupun pasif atau terhambat secara temporer atau permanen. Oleh karena jalur tersebut fleksibel dan karena kesenangan seksual bisa diperoleh dari organ selain genital, maka kebanyakan perilaku yang sebetulnya termotivasi oleh Eros sulit dikenali sebagai perilaku seksual. Tetapi menurut Freud, apabila ditelusuri, maka semua aktivitas yang memberikan kesenangan berakar dari dorongan seksual. Libido bisa diperoleh dari seseorang dan disimpan dalam alam ketegangan yang bebas mengambang. Contohnya seorang bayi yang dipaksa melepas puting susu ibunya sebagai objek seksual bisa menggantinya dengan ibu jari sebagai objek kesenangan seksual. Seks bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk narsisme dan cinta. Bayi umumnya berpusat pada diri sendiri karena mereka hampir sepenuhnya mengarahkan libido pada *ego* mereka sendiri. Kondisi ini dikenal sebagai narsisme pertama (*primary narcissism*). Freud menyatakan bahwa ketika *ego* berkembang, anak biasanya melepaskan narsisme pertamanya dan mengembangkan ketertarikan yang lebih pada orang lain. Namun

ketika puber, remaja sering kali kembali mengarahkan libido mereka ke *ego* dan memusatkan perhatian mereka pada penampilan dan ketertarikan pribadi lainnya. Cinta berkembang pada saat orang mengarahkan libido mereka pada objek atau orang selain diri mereka sendiri. Ketertarikan seksual pertama pada anak-anak adalah pada orang yang merawat mereka, biasanya ibu. Tetapi cinta seksual yang terbuka kepada anggota keluarga umumnya ditekan sehingga memunculkan cinta jenis kedua. Freud menyebut cinta jenis kedua ini sebagai tujuan yang terhambat (*aim-inhibited*) karena tujuan mengurangi ketegangan seksual ini terhambat atau ditekan. Tampak jelas bahwa cinta dan narsisme saling terkait erat. Narsisme mencakup cinta pada diri sendiri, sedangkan cinta mencakup kecenderungan narsisme, seperti rasa cinta seseorang pada sosok yang ia pandang ideal atau model dari apa yang ingin mereka capai.

4. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Ego berusaha sekuat mungkin menjaga kestabilan hubungannya dengan realitas, id, dan superego. Namun, ketika kecemasan begitu menguasai, ego harus berusaha mempertahankan diri. Secara tidak sadar, dia akan bertahan dengan cara memblokir seluruh dorongan atau dengan menciutkan dorongan-dorongan tersebut menjadi wujud yang lebih dapat di terima dan tidak terlalu mengancam. Beberapa mekanisme pertahanan ego yaitu:

a. Represi (*Repression*); tugas represi adalah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar.

Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan *ego* adalah untuk menekan (*repress*) atau

mendorong impul-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar. Menurut Freud, pengalaman masa kecil kita, yang diyakini banyak pakar, bersumber dari dorongan seks, sangat mengancam dan konfliktual untuk diatasi secara sadar oleh manusia. Oleh karenanya, manusia mengurangi *anxitas* dari konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan *ego represi*.

b. Sublimasi; sublimasi merupakan suatu bentuk pengalihan, hal ini terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana.

c. Proyeksi; proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas dilakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut layak menerimanya. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi.

d. Pengalihan (Displacement); tugasnya mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

e. Rasionalisasi (*Rationalitation*); hal ini terjadi bila motif nyata dari pelaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*, motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran. Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku. Contohnya: pertama, rasa suka atau tidak suka sebagai alasan: seorang gadis yang tidak diundang ke sebuah pesta, berkata bahwa ia tidak akan pergi walau diundang karena ada beberapa orang yang tidak disukainya yang hadir di pesta tersebut. Kedua, menyalahkan orang lain atau lingkungan sebagai alasan: seseorang terlambat karena tertidur akan menyalahkan orang lain yang tidak membangunkannya, atau mengatakan kelelahan karena terlalu sibuk sehingga terlelap. Seharusnya ia dapat bangun dengan memasang weker sebelumnya.

f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*); Represi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan: reaksi formasi. Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan impulsnya yang berakhir pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya. Manifestasi kepedulian yang berlebihan dari seorang ibu terhadap anaknya dapat merupakan upaya menutupi perasaannya yang tidak nyaman terhadap anaknya. Sikap yang sangat sopan santun kepada seseorang dapat merupakan upaya menyembunyikan ketakutan. Reaksi formasi mampu mencegah

seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.

g. Regresi; terdapat dua interpretasi mengenai regresi, yaitu *retrogressive behavior* (perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain) dan *primitivation* (ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi).

h. Agresi dan Apatis; perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Terdapat dua agresi yaitu langsung dan dialihkan. Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu kemana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap

frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

i. Fantasi dan Stereotype; ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, adakalanya seseorang mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Contohnya para serdadu

perang yang kerap menempelkan gambar-gambar *pin-up girls* di barak mereka yang melambangkan fantasi kehidupan tetap berlangsung pada saat kehidupan seksualnya terganggu. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype*, memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

2.2.5.3 Kepribadian

Kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang menata keberadaan manusia menjadi kesatuan, tidak terpecah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian, berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami sebagai manusia seutuhnya. Hal terpenting bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk pengembangan teori. Teori-teori kepribadian itu dapat dibedakan atau dikelompokkan berdasarkan paradigma yang dipakai untuk mengembangkannya, yaitu paradigma psikoanalisis, paradigma kognitif, paradigma behaviorisme, dan paradigma traits. Psikoanalisis mencoba menjelaskan bagaimana membebaskan energi yang dipakai oleh simptom neurotik, akibat pengalihan energi psikis yang salah, untuk mengembalikan jalur energi instingtif ke aktivitas yang dikehendaki. Tujuan utama paradigma psikoanalisis adalah mengenali insting-insting seksual dan dorongan biologik yang membutuhkan kepuasan. Insting-insting ini akan berkembang mengikuti perkembangan usia. Konsep dasar paradigma kognitif dalam memahami tingkah laku adalah pikiran dan keyakinan seseorang.

Paradigma kognitif berusaha mengungkapkan bahwa cara pandang seseorang mencerminkan bagaimana dunia ini bergerak dan cara bagaimana otak bekerja.

Paradigma behaviorisme berusaha menjelaskan bagaimana interaksi antara manusia dengan lingkungan, dan bagaimana tingkah laku manusia tersebut dapat berubah sebagai dampak dari interaksi itu. Teori behaviorisme lebih dekat dengan teori belajar. Pengembangan tingkah laku yang lama maupun yang baru merupakan proses tahap belajar, yang menjadi faktor pendorong agar orang bersedia bertingkah laku sesuai lingkungannya.

Paradigma traits menganggap dampak aktivitas mental lebih penting daripada elemen-elemen jiwa yang bersifat statis. Paradigma traits juga menjelaskan bahwa pemahaman jiwa bukan melalui pemahaman elemen jiwa, melainkan melalui fungsi dari jiwa dalam menanggapi situasi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini cenderung pada paradigma psikoanalisis, yang bertujuan untuk mengenali naluri selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Unsur-unsur yang terdapat padaparadigma psikoanalisis merupakan teori yang paling tepat untuk menganalisis karya sastra dalam penelitian ini, karena terdapat faktor-faktor yang ada dalam psikoanalisis Freud.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah kajian psikoanalisis novel *“Matahari”* karya Tere Liye. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2013), menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

3.2. Jenis Data dan Sumber Data

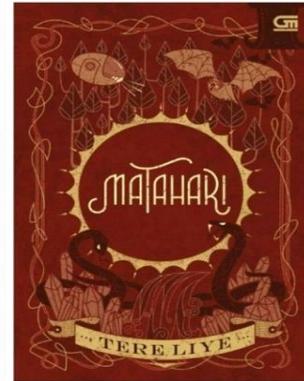
3.2.1 Jenis Data

Data dalam penelitian ini adalah novel *“Matahari”* karya Tere Liye . Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif adalah berupa kata, frasa, kalimat yang memuat informasi tentang permasalahan psikologis tokoh dalam penelitian ini, yang menyangkut struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan kepribadian pada tokoh utama dalam novel *“Matahari”* karya Tere Liye.

3.2.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel :

Judul : Matahari
Penulis : Tere Liye
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
Cover : Orkha Creative
Halaman : 400 Halaman
Cetakan : Kesembilan April 2017



3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun metode-metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi pustaka.

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data penunjang, pencatatan dari bahan-bahan dokumentasi tertulis (pustaka). Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah berupa buku-buku atau jenis dokumentasi tertulis lainnya sebagai acuan, terutama yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

2. Metode Telaah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan telaah adalah penyelidikan, pemeriksaan penelitian, mempelajari. yang dimaksud dengan telaah isi dalam penelitian ini adalah pemeriksaan, penyelidikan sesuatu yang termuat atau terkandung dalam novel "*Matahari*" karya Tere Liye. Apabila ditinjau dari istilah, telaah sastra

merupakan kajian secara mendalam terhadap teks karya sastra dari berbagai unsur yang membentuknya. Dari telaah tersebut tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana kualitas masing-masing unsur pembentuknya, apakah ada kekurangan, kelebihan dan keistimewaannya ketika dibandingkan dengan karya sastra yang lain.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Dalam hal ini peneliti membaca novel “*Matahari*” karya Tere Liye secara cermat dan berulang-ulang. Dalam teknik membaca yang berulang-ulang tersebut peneliti mendapatkan pemahaman dari data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang didapat dari hasil membaca secara cermat dicatat dan data tersebut dinyatakan sebagai data penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (*Human Instrument*) yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis novel *Matahari* karya Tere Liye. Selanjutnya hasil penelitian dicatat kemudian digunakan untuk mengidentifikasi unsur- unsur yang akan dianalisis.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan penelitian sehingga kualitas penelitian terletak pada tepat atau tidaknya analisis yang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis novel “*Matahari*” karya Tere Liye adalah teknik deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat yang memuat permasalahan psikologis tokoh yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul berupa catatan hasil analisis. Kegiatan analisis data adalah mengatur, mengelompokkan, mengurutkan, memberikan kode, dan mengkatagorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan makna dan tema yang akan diangkat mnjadi teori substansi.

Dalam hal ini peneliti akan menganalisis novel “*Matahari*” karya Tere Liye.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Data

Identifikasi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari literatur, sehingga data yang telah diidentifikasi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengkajian. Dengan begitu dalam

identifikasi ini ada proses *living in dan living out*, maksudnya, data yang terpilih adalah *living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*.

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil simpulan yang tepat.

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut standar atau kaidah yang sudah ditetapkan.

3. Interpretasi Data

Mengambil simpulan adalah proses penarikan inti sari data-data yang terkumpul kedalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan yang sempurna setelah data yang masuk terus menerus dianalisis dan diinterpretasi tentang kebenarannya yang akhirnya di dapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan adalah inti sari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusannya yang dipercaya berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.